

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM
REFLEKSI

Penanggung Jawab

Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Ketua Penyunting

Muhammad Taufik

Sekretaris Penyunting

Novian Widiadharna

Penyunting Pelaksana

Syaifan Nur

Fahrudin Faiz

Fatimah

Pelaksana Tata Usaha

Sukandri

Alamat Redaksi/Tata Usaha: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto, telp. (0274) 512156, Yogyakarta

Refleksi diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2001 oleh Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terbit dua kali dalam satu tahun: bulan Januari dan Juli

Refleksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan di media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kwarto (A4) spasi ganda sepanjang 20-30 halaman dengan ketentuan seperti dalam halaman kulit sampul belakang. Penyunting berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi maupun penulisan.

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM
REFLEKSI

Daftar Isi

- ❖ Daftar Isi
- ❖ Editorial

Artikel:

- ❖ Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes
Jarot Nanang Santoso dan Indal Abror, hlm. 129-146
- ❖ Kontekstualisasi Teologi Modern
Kritik Hassan Hanafi terhadap Teologi Tradisional
Muhammad Taufik, hlm. 147-164
- ❖ Doktrin Tasawuf Dalam Kitab *Fushus Al-Hikam* Karya Ibn ‘Arabi
Ali Usman, hlm. 165-175
- ❖ Corak Ajaran Tasawuf Dalam *Pêpali Ki Agêng Selo* Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher
Rima Ronika, hlm. 177-204
- ❖ Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka
Arrasyid, hlm. 205-220
- ❖ Mahabbah Dan Ma’rifah Dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri
Mina Wati, hlm. 221-239
- ❖ Sosok Ratu Adil Dalam *Ramalan Jayabaya*
Muh. Fatkhan, hlm. 241-251

EDITORIAL

Dengan nuansa pemikiran kritis terhadap tema filsafat, kalam, tasawuf dan pemikiran keislaman lainnya pada edisi kali ini Jurnal Refleksi menampilkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan berbagai kajian ilmiah yang senantiasa menarik untuk dibaca dan didiskusikan. Dimulai dari tulisan Jarot Nanang Santoso dan Indal Abror yang berjudul Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes, mengupas tentang penerapan semiotika Roland Barthes yang menuntut pembacaan dua tingkatan, pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif dalam kisah Daud. Kemudian dilanjutkan tulisan Muhammad Taufik yang mengulas pemikiran Hassan Hanafi yang salah satu argumennya mencoba melakukan kritik terhadap teologi tradisional yang menurutnya terlalu bercorak teologi-sentris. Teologi tradisional menurutnya terlalu monoton hanya memperbincangkan urusan “langit” padahal kita hidup di dunia bersama sesama manusia. Kemudian tulisan Ali Usman yang berjudul Doktrin Tasawuf dalam Kitab *Fushus al-Hikam* Karya Ibn ‘Arabi yang menguraikan tentang Ibn ‘Arabi banyak sekali menulis buku/karya. *Fushus al-Hikam*, meski risalah pendek, dan tidak setebal *magnum opus*-nya, *al-Futuh al-Makkiyah*, sangatlah terkenal dan banyak dikaji oleh generasi setelahnya. Lalu tulisan Rima Ronika yang mengupas tentang Pêpali Ki Agêng Selo yang mencerminkan peralihan jaman dalam keagamaan. Filsafat hidup Ki Agêng Selo dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuannya tentang agama, filsafat dan ilmu hidup untuk memperluas pengaruhnya kepada rakyat, yang sedang mengalami kegoncangan dalam pandangan hidupnya, akibat perebutan kekuasaan antara ajaran Hiduisme dan Islam.

Seterusnya tulisan Arrasyid yang menulis Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka yang memaparkan kebahagiaan itu sebenarnya telah ada dalam diri setiap manusia, kebahagiaan itu bisa dicapai dalam diri bukan dari luar diri, kebahagiaan yang berasal dari luar diri itu hanya sebagai pelengkap dari kebahagiaan di dalam diri, Dilanjutkan dengan tulisan Minawati yang menulis tentang *Mahabbah* dan *Ma’rifah* dalam Tasawuf Dzunnun al-Mishri yang menjelaskan bahwa cinta memiliki nilai kausalitas atau timbal balik antara Tuhan dengan makhluknya. Ketika cinta sudah pada tataran “saling” maka kemungkinan yang terjadi diibaratkan seperti magnet. Semakin mendekat maka ia akan semakin lengket dengan yang didekati. Terakhir tulisan Moh. Fatkhan yang menguraikan ideologi Ratu Adil atau juru selamat dalam sejarah umat manusia tidak akan luput dari perhatian.

Fenomena Ratu Adil ini akan senantiasa muncul dan melekat dalam sejarah kehidupan manusia. Ratu Adil bukan hanya merupakan “Ratu” atau “Raja” , tetapi lebih dari itu, Ratu Adil hendaknya memiliki kekuatan moral, spiritual, serta supranatural.

Salam sejahtera dan selamat membaca.

KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM TASAWUF MODERN HAMKA

Arrasyid

UIN Imam Bonjol Padang

Email: Arrasyid350@gmail.com

Abstract

Happiness is an eternal concept that will always keep being up to date which means the concept of happiness will never be ended for discussion. Starting from ancient times, people today, and people in the future always want the same thing as happiness. The concept of happiness is not something new for both the world of Sufism and philosophy, therefore the concept of happiness experiences the dynamic development of the concept. Hamka is one of the scholars in Indonesia who discusses the concept of happiness, but Hamka has its own characteristics in explaining happiness. According to Hamka, happiness actually exists in every human being, happiness can be achieved from inside, not from outside, happiness that comes from outside of oneself is only as a complement to happiness inside, happiness can be achieved if humans always hone and develop tools which can be used to achieve happiness and these tools are religion, reason, and mind. These three things have a relationship with each other, if humans are able to develop these three things then humans can achieve happiness in their lives. In achieving happiness, these three things can be applied by using several methods namely *zuhud*, *sincere*, *qana'ah* and *tawakal*. The background of this research will explain the concept of happiness in the modern mysticism of Hamka. This research is a library research, and to make it more functional and useful, this paper will be equipped by a description method, interpretation and analysis of data in detail for each problem raised, therefore it can obtain a comprehensive understanding.

Keyword: happiness, *zuhud*, Sufism, philosophy

Abstrak

Kebahagiaan merupakan konsep yang abadi akan selalu kekinian, artinya konsep kebahagiaan tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan. Mulai dari orang zaman dahulu, orang zaman sekarang, dan orang dimasa akan datang selalu sama menginginkan yang namanya kebahagiaan. Konsep kebahagiaan bukanlah sesuatu yang baru baik dalam dunia tasawuf maupun filsafat, sehingga

konsep kebahagiaan mengalami dinamika perkembangan konsep. Hamka adalah salah satu seorang ulama di Indonesia yang membahas tentang konsep kebahagiaan, namun Hamka mempunyai cirikhas tersendiri dalam menjelaskan tentang kebahagiaan. Menurut Hamka kebahagiaan itu sebenarnya telah ada dalam diri setiap manusia, kebahagiaan itu bisa dicapadalam diri bukan dari luar diri, kebahagiaan yang berasal dari luar diri itu hanya sebagai pelengkap dari kebahagiaan didalam diri, kebahagiaan itu bisa dicapai apabila manusia selalu mengasah dan mengembangkan alat yang dapat digunakannya untuk mencapai kebahagiaan dan alat tersebut adalah agama, akal, dan budi yang ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain, apabila manusia mampu mengembangkan ketiga hal tersebut maka manusia dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya. Dalam mencapai kebahagiaan ketiga hal tersebut dapat diterapkan dengan menggunakan beberapa metode yaitu zuhud, ikhlas, qana'ah dan tawakal. Latar belakang dari penelitian ini akan menjelaskan konsep kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), agar lebih fungsional dan bermanfaat, tulisan ini akan dilengkapi dengan uraian dengan metode deskripsi, interpretasi dan analisis data secara terperinci setiap masalah yang dikemukakan, sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Kata Kunci: Kebahagiaan, zuhud, tasawuf, philosophy

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya tujuan semua manusia yang dilahirkan ke alam dunia ini secara naluri alamiahnya pasti tidak mengelakkan untuk dapat mencapai kehidupan yang bahagia. Hal ini tidak hanya sebatas penekanan tetapi juga strategi yang jitu pada jiwa manusia yang dilahirkan. Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengingatkan bahwa penekanan pada individu mengimplikasikan pengetahuan akal, nilai, jiwa, tujuan, dan maksud yang sebenarnya dari kehidupan ini. Sebab akal, nilai, dan jiwa adalah unsur-unsur inheren setiap individu.¹ Ada begitu banyak pandangan dan pendapat mengenai kebahagiaan, mulai dari filosof Yunani Sokrates, katanya budi ialah tahu. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Jalan menuju kebaikan adalah jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai kesenangan hidup. Namun, Sokrates tidak pernah mempersoalkan apa itu kebahagiaan atau kesenangan.² hidup sehingga murid-muridnya memberikan pendapat mereka sendiri-sendiri.

¹Wan Mohd Nor Wan Daud, , *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. terj. Hamid Fahmy, (Bandung: Pustaka, 2003), hlm.94.

²Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tutamas Indonesia, 1980), Hlm. 83.

Bahagia artinya beruntung atau perasaan senang, tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Adapun kebahagiaan yaitu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin.³ Adapun pemikiran filosof-filosof Muslim, pemikiran dalam bidang etika atau filsafat moral menggambarkan kuatnya corak Islam didalamnya. apabila dilihat dari kemanfaatan pemikiran-pemikiran yang dikemukakan para filosof Muslim untuk dijadikan sebagai panduan dalam berperilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk.⁴ Pada sisi yang lain pemikiran-pemikiran para filosof Muslim dalam bidang etika tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ajaran-ajaran tasawuf. Di antara permasalahan penting yang menjadi pemikiran para filosof Muslim dalam bidang etika adalah tentang kebahagiaan. Pemikiran-pemikiran mereka dalam masalah etika ini lebih merupakan panduan moral dalam bertingkah laku dalam mencapai kebahagiaan.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*librabry research*) penelitian yang dilaksanakan dengan literatur (kepustakaan) maka sumber-sumber yang penulis gunakan adalah buku-buku yang memuat tentang Hamka, catatan maupun laporan penelitian terdahulu. Dengan menggunakan metode deskripsi, interpretasi dan analisis. yakni metode dalam bentuk deskripsi agar penulis mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan penelitian ini. Dan metode analisis digunakan agar penulisan ini lebih sistematis pada permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian mencatat informasi yang faktual juga menggambarkan secara rinci dan akurat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan segala bentuk yang diteliti. Adapun sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primernya buku-buku yang memuat tentang Hamka, seperti antara lain; *Tasawuf Modern Hamka*, *Lembaga budi*, *Akhlakul kharimah*, *Tafsir Al-Azhar*. Adapun sumber data sekundernya adalah karya-karya lain yang membahas tentang kebahagiaan.

B. Pengertian Hakikat dan Tujuan Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan salah satu impian manusia, semua orang tanpa terkecuali menginginkan kebahagiaan didalam kehidupannya baik itu di dunia maupun di akhirat. Semua orang menginginkan kebahagiaan dalam kehidupannya, namun tidak ada yang mengetahui secara pasti apa sebenarnya hakikat kebahagiaan itu. Ada yang menganggap bahagia itu saat seseorang menduduki jabatan atau tingkat kekayaan, orang miskin yang tidak memiliki harta kekayaan tentu mengatakan bahagia itu jika memiliki banyak harta, orang sakit mengatakan bahagia itu ketika terbebas atau sembuh dari penyakitnya dan ada juga yang mengatakan bahagia itu ketika namanya disebut-sebut banyak

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 65.

⁴*Etika dan Ajaran...* hlm. 193.

orang. maka dari itu timbul lah berbagai macam pertanyaan mengenai bahagia, apa sebenarnya kebahagiaan itu? Kebahagiaan bak barang hilang yang memang dicari-cari oleh manusia. ia akan senantiasa dicari dalam setiap masa dan tempat. Masing-masing individu mempunyai cara dan mediasi yang berbeda untuk mendapatkannya, sesuai dengan perbedaan karakter, golongan, lingkungan, dan kondisi yang melatarbelakangi mereka.⁵

Dalam Buku *Tasawuf Modern*, Hamka mengatakan bahagia adalah sesuatu yang tidak terdefiniskan, setiap orang memiliki perbedaan dalam memandang kebahagiaan, Hamka mengatakan, bahwa kebahagiaan inilah yang senantiasa dicari setiap orang, sayangnya, banyak yang tersesat lantaran tidak tahu bahagia itu apa. Sebagian orang mengatakan bahwa kebahagiaan itu letaknya pada harta. Akan tetapi yang berpikir begini adalah orang yang putus asa dalam kemiskinannya. Hendak menjadi kaya namun selalu gagal, kadang dirundung rasa mencapai kesenangan padahal tak diperoleh kesenangan lantaran kehilangan kebahagiaan. Pendapatnya tak didengar lantaran ia miskin, karena itu diputuskannya bahwa bahagia itu pada uang, bukan lainnya. Kaidahnya ini berasal dari hati yang kecewa. Jika didefinisikan lebih dalam dan rinci ada suatu hal yang menyebabkan manusia sebagai makhluk yang diberikan suatu rasa agar tenang dan tentram juga kebahagiaan sebagai suatu tujuan kehidupan yang patut diraih karena kebahagiaan ialah harapan semua orang.

Dengan demikian, kebahagiaan berarti kondisi sejahtera, yang di tandai dengan keadaan relatif tetap, dibarengi keadaan emosi yang secara umum gembira, mulai dari sekedar rasa suka sampai dengan kegembiraan menjalani kehidupan dan adanya keinginan alamiah untuk melanjutkan keadaan ini. Dalam perspektif ini kebahagiaan pada dasarnya adalah berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia.⁶ untuk memperoleh kebahagiaan, manusia melakukan apapun yang memungkinkan untuk itu, karena kebahagiaan adalah cita-cita tertinggi manusia. Dalam memperoleh kebahagiaan tidak datang secara tiba-tiba.⁷ Ia dilakukan dengan sebuah proses.

Penjelasan mengenai kebahagiaan terdapat dalam Q.S Al-Fajrayat 27-30, "*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku*".

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan maksud ayat, "*Wahai jiwa yang telah mencapai ketentraman.*" Yang telah menyerah penuh dan tawakal kepada Tuhannya, telah tenang, karena telah mencapai yakin kepada Allah SWT. "*kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan diridhai.*" Artinya, setelah payah engkau dari perjuangan hidup didunia yang fana, sekarang pulanglah engkau kembali kepada Tuhanmu, dalam perasaan sangat lega karena

⁵kbar Media Eka Sarana, 2006), hlm. 11.

⁶Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan", *Substantia*, No. 1 Vol. 20, 2018, hlm. 19. Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. 45.

⁷Fuadi, *Refleksi Pemikiran Hamka...*, hlm. 21.

ridha dan Allah pun ridha, karena telah menyaksikan sen diri kepatuhanmu kepada-Nya dan tak pernah mengeluh. “Maka masuklah kedalam golongan hamba-hamba-Ku”.

Di sana telah menunggu hamba-hamba-Ku yang lain, yang taraf perjuangan hidup mereka sama sepertimu, yaitu bersama para nabi, para rasul dan syuhada itulah semuanya sebaik-baik teman. *dan masuklah kedalam surgaku*. Di situlah kamu berlepas, menerima cucuran nikmat yang tiadaputus-putus dari Rabbul ‘Alamin.⁸ Nikmat yang belum pernah melihatnya, belum pernah telinga mendengarnya. Dan lebih dari yang di khayalkan oleh hati manusia.

Kebahagiaan sebagaimana yang disebutkan oleh Hamka, bahwa mencari bahagia bukanlah dari luar diri, tetapi dari dalam. Kebahagiaan yang datang dari luar, kerap kali hampa, palsu. Orang yang begini, kerap kali ragu, syak, cemburu, putus-harapan, sangat gembira jika dihujani rahmat, lupa bahwa hidup ini berputar-putar. Sangat kecewa jika ditimpa bahaya, sehingga lupa bahwa kesenangan terletak diantara dua kesusahan, dan kesusahan terletak diantara dua kesenangan.⁹ Atau dalam senang itu telah tersimpan kesusahan, dan dalam kesusahan telah ada unsur kesenangan.

Maka dari itu tidaklah dikatakan bahagia terhadap sesuatu yang datang dari luar, kebahagiaan itu sebenarnya telah ada dalam diri manusia itu sendiri, dan bagaimana manusia mengetahuinya itu tergantung pada bagaimana ia mencari kebahagiaan itu, banyak orang yang sulit mencari kebahagiaan didalam kehidupannya karena mereka berpandangan bahwa kebahagiaan itu akan datang dari sesuatu yang ada di luar dirinya, seperti kekayaan, kehidupan mewah, dan mendapatkan pekerjaan dengan posisi yang tinggi, disebabkan hal tersebut manusia lupa bahwa sebenarnya hal tersebut hanya merupakan pelengkap saja, dan kebahagiaan yang sesungguhnya itu ialah terdapat dalam jiwa dengan adanya rasa bersyukur, merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan selalu memiliki rasa tolong menolong antara satu sama lain.

Hamka sebagai seorang tokoh pembaharu Islam di Indonesia tentu mengikuti juga pradigma pemikiran modernis lainnya termasuk pemikiran dalam bidang Tasawuf. Akan tetapi dalam hal ini ada satu fenomena yang agak kontroversial, menarik, yaitu bahwa Hamka mempelajari secara mendalam Ilmu Tasawuf dan meninggalkan karya-karya penting dalam bidang Tasawuf, yaitu Tasawuf Modern. Hamka disatu sisi dikenal sebagai ulama yang berhaluan reformis (pembaharu atau modernis) yang tipologi pemikiran keagamaannya bersifat rasional dan puritan serta cenderung bersifat kritis terhadap tasawuf.¹⁰

Dalam menjelaskan mengenai kebahagiaan Hamka memberikan makna-makna kebahagiaan menurut para ahli. Pemikiran Hamka tentang kebahagiaan

⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 9*, (Jakarta: GemaInsani, 2015), hlm. 207-208.

⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), hlm. 45.

¹⁰Salihin, “*Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*”, *Mantiq*, No. 2 Vol. 2, 2016, hlm. 180-181.

adalah pemaduan antara tasawuf dan filsafat, sehingga konsep tentang bahagia dengan lazim dapat dikaitkan dengan perasaan (jiwa) yang tenang dan damai.¹¹ terbukti dalam konsep kebahagiaannya yang identik dengan ajaran tasawuf. Namun, bukan sekedar tasawuf spritual biasa, tapi berlandaskan pada akal, studi dan analisa serta aspek teoritis dan praktis.

Adapun hakekat kebahagiaan terbagi dua yaitu:

a. Kesenangan Fisik

Yang pokok disini ialah kesenangan yang dapat dirasakan, dinikmati oleh tubuh, sumber dan jenisnya dari makan minum, yang menerima kesenangan itu mulai dari tenggorokan sampai ke perut. Bila sumbernya sebagai hasil kerja, maka kepuasan itu dinilai dengan sebutan: memuaskan, beres, selesai, upahnya pantas dan sebagainya.

b. Kesenangan Psikis/ rohani

Bila sumbernya itu dari hasil pikir, yang merasakan kesenangan itu adalah otak, dimana hasil kesenangan itu dinilai dengan sebutan: ilmiah, merangsang otak, hebat, pemikiran yang mendalam dan sebagainya.¹² Bila sumbernya adalah kepercayaan, yang menikmati kesenangan itu adalah jiwa, dimana kesenangan itu dinilai dengan sebutan menentramkan jiwa, merasakan rasa iman, takwa dan yakin.

Pada hakikatnya, kebahagiaan yang sesungguhnya itu bukan saat memiliki apa yang diinginkan, baik dari harta, mobil, pangkat, jabatan, apapun yang diinginkan bisadidapatkan itu bukanlah kebahagiaan yang sesungguhnya, kebahagiaan yang sesungguhnya itu adalah bersyukur dengan nikmat yang telah Allah berikan, itulah sesungguhnya kebahagiaan yang harus selalu dicari dalam kehidupan ini, berapa banyak orang yang memiliki harta, jabatan, pangkat, tetapi hidupnya tidak merasakan kebahagiaan karena tidak mensyukuri apa yang dimilikinya.

Adapun tujuan dari kebahagiaan menurut Hamka disamping kesenangan diri, haruslah dipikirkan pula kesenangan dan kesentosaan bersama, sebab hakikat kesenangan diri itu tidak ada, jika sekiranya hidup bersama belum senang.¹³ Wajib tampil ke medan perang, mengorbankan jiwa raga bagi kemuliaan tanah air, biar mati diri sendiri, karena sepinggal kita kemudian, negara dan bangsa akan hidup bahagia. Itulah tujuan kemanusiaan yang paling tinggi, itulah bedanya manusia dengan jenis yang lain. Demikianlah yang menyebabkan hidup itu terbagi dua, yaitu hidup jasmani dan rohani.¹⁴

Tujuan kebahagiaan itu dapat tercapai apabila kebahagiaan yang dirasakan itu juga dirasakan orang lain, karena manusia sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya yang diberi kelebihan oleh Allah berupa

¹¹Fuadi, *Refleksi Pemikiran Hamka...*, hlm. 21.

¹²Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 94-95.

¹³Habib Novel Al-Athos, "*Kebahagiaan Yang Hakiki*", Youtube, Diunggah Oleh Habib Novel Al-Athos. hlm. 15.

¹⁴Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), hlm. 2-3.

akal dan perasaan mestinya dapat memberikan manfaat antara satu sama lain dan memenuhi segala bentuk kewajibannya kepada sesama makhluk.

C. Konsep Kebahagiaan Menurut Hamka

Untuk memperoleh kebahagiaan, manusia melakukan apapun yang memungkinkan untuk memperoleh kebahagiaan tersebut, karena kebahagiaan adalah cita-cita tertinggi manusia. dalam memperoleh kebahagiaan tidak datang secara tiba-tiba. Ia dilakukan dengan sebuah proses. Banyak manusia yang memperoleh kebahagiaan setelah sebelumnya menderita. Mereka mengubah kondisi penderitaan yang dialaminya dengan penghayatan terhadap kenyataan hidup yang tidak bermakna, sehingga mereka mampu menemukan hikmah dari penderitaan.¹⁵ Adapun proses yang mesti dilalui manusia untuk memperoleh kebahagiaan dapat dilihat dari:

1. Dari Segi Agama

Kebahagiaan yang diinginkan orang yang hidup di dunia ini memang beragam, begitu pula dengan dasarnya, jika dikaji dasar kebahagiaan dalam Islam, maka Islam mendasarkannya pada Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang di jadikan sebagai pedoman oleh umat muslim. Adapun di antara dasar kebahagiaan dalam Al-Qur'an yaitu terdapat dalam Q. S An-Nahl: 97 yang berbunyi:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan pada pangkal ayat ini jelaslah dipertalikan di antara amal shaleh atau perbuatan dan hasil-hasil pekerjaan yang baik dengan iman. Iman kepada Allah menimbulkan amal yang shaleh. Pengakuan iman saja belumlah berarti sebelum dibuktikan oleh hasil pekerjaan yang baik. Menurut Al-Mahayami, kehidupan yang baik ialah merasa berbahagia dengan amalnya di dunia ini, lebih daripada kesenangan orang yang berharta dan berpangkat dengan harta dan pangkatnya. Dan kebahagiaan perasaannya itu tidak dapat ditumbangkan oleh kesukaran hidupnya. Sebab dia ridha menerima pembagian yang diberikan Allah kepadanya. Dan orang yang diberikan kehidupan yang baik di dunia,¹⁶ itu akan diberi pula ganjaran yang lebih baik di akhirat.

Jalan menuju kebahagiaan ada yang sulit dan ada juga yang mudah. Jalan menuju kebahagiaan itu adalah agama. Maka tidaklah susah mencapai bahagia menurut agama jika telah tercapai 3 perkara:

¹⁵Fuadi, *Refleksi Pemikiran Hamka...*, hlm. 21.

¹⁶Hamka, *“Tafsir Al-Azhar: Jilid 5”*, (Jakarta: Gemalnsani, 2015), hlm. 214-215.

1. I'tikad

I'tikad berasal dari Bahasa Arab yaitu *'aqada* dipindahkan kepada *i'tiqada*, artinya ikatan. Jika telah beri'tikad artinya hati manusia telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian. Timbulnya i'tikad didalam hati ialah setelah lebih dahulu memikirkan sesuatu yang tidak jelas arahnya, kemudian mendapatkan kesimpulan terhadap suatu pandangan yang menjadi keyakinan yang terikat dan tidak diragukan lagi.¹⁷ Seperti yang digambarkan oleh Hamka, orang yang tidak mempunyai i'tikad, adalah menjadi pucuk aru, mengulai kemana gerak angin saja, kemari bukan ke sana entah. Orang yang begini meskipun bagaimana datang dan terangnya kebenaran dimukanya, tidaklah ada nilai hidupnya sebab kompas jantungnya telah rusak. Jiwanya telah dimakan karat. Orang yang begini selamanya tidak akan mendapat *i'tikad* yang jernih, sebab fikirannya tidak bekerja lagi. Itulah sebabnya kita lebih banyak diperintahkan menjaga hati daripada mengobatinya.¹⁸

Manusia dalam melakukan pekerjaan yang menjadi pedoman adalah i'tikadnya. Jika manusia melawan i'tikadnya berarti orang tersebut telah didorong oleh kekuatan lain, bukan kekuatan asli dari kehendak jiwanya melainkan kekuatan yang timbul dari musuhnya yaitu hawa-nafsunya. Selama manusia melawan *i'tiqadnya* dan mengikuti hawa nafsunya selama itu pula hatinya memberontak melawan perbuatan tersebut.¹⁹

Hal inilah yang dimaksud dalam al-Qur'an yaitu "*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui*" (Q. S Ali Imran: 135).

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan Maksud ayat "*dan orang yang apabila pernah berbuat kejahatan atau menganiaya diri mereka sendiri*", entah terlanjur berbuat dosa atau menempuh jalan yang salah yang berarti mencelakakan dan menganiaya diri sendiri, "*lalu mereka ingat akan Allah dan mereka pun memohon ampun dosa-dosa mereka*", mungkin dihadapan manusia bisa membela diri dan mengatakan bahwa yang salah itu bukan salah, tetapi dihadapan Allah manusia tidak dapat berdusta.

Oleh sebab itu, apabila jiwa telah dipenuhi oleh iman dan takwa, ia akan segera sadar akan kebesaran Allah, lalu dia memohon agar diberi ampun. Itulah jiwa mukmin sejati, tidak mau mengelak dari tanggung jawab, bahkan dengan tekun dia menyesali kesalahan, kelalaian, dan kealpaan, maka dengan ini Allah akan mengampuni kesalahannya, Allah memang telah mengampuni kesalahan

¹⁷Hamka, "*Tasawuf Modern*", hlm. 58.

¹⁸*Ibid.*, 59.

¹⁹Ahmad Tibry, *Konsep Bahagia Hamka: Solusi Alternatif Manusia Modern*, (Padang: IAIN IB Press, 2006), hlm. 85-86.

jika hambanya menyesali kesalahan²⁰ yang telah diperbuat tetapi dilanjutkan dengan ayat “*dan tidak mereka berketerusan atas apa yang telah mereka kerjakan itu, padahal mereka mengetahui*”, orang mukmin yang telah memohon ampun kepada Allah dengan sungguh-sungguh terhadap kesalahan yang dilakukannya, akan tetapi jangan lagi berbuat yang demikian.

Kebahagiaan itu akan menghampiri manusia apabila manusia memiliki tekad yang kuat untuk menjalani kehidupannya, berani mengambil keputusan terhadap segala persoalan yang sedang dihadapi, keputusan tersebut datang dari diri sendiri bukan karena pengaruh dari orang lain dan keputusan tersebut merupakan keputusan yang akibatnya baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Tanpa tekad yang kuat didalam diri manusia akan mudah patah semangat, putus asa terhadap segala tantangan yang muncul untuk mencapai tujuan hidup.

2. Yakin

Yakin artinya nyata atau terang. Yakin merupakan lawan dari ragu-ragu. Dalam kehidupan terkadang manusia merasakan keraguan, maka untuk menghilangkan keraguan dibutuhkan dalil atau alasan yang kuat untuk menghilangkan keraguan tersebut. Artinya mendapatkan sebuah keyakinan.²¹ Cara memperoleh dalil tidaklah sama diantara manusia. banyak persoalan yang diyakini seseorang tetapi masih diragui oleh yang lain, karena belum mendapat dalilnya. Tetapi dalam persoalan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari ada seseorang yang sepakat meyakinkannya, misalnya dua kali dua adalah empat.²² semua orang sama-sama memiliki keyakinan mengenai hal itu.

Terkait hal ini terdapat dalam Al-Qur'an, “*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)*”. (Q. S. Al-Hijr: 99). Jangan berhenti mengingat Allah secara shalat maupun berdzikir baik dalam usaha maupun pekerjaan, sampai datang yakin. Arti yakin dalam keterangan yang masyhur dari ahli-ahli tafsir ialah sampai datangnya maut. Karena dengan demikian, jiwa yang lemah akan menjadi kuat. Betapapun banyak penderitaan yang tidak teratasi lagi oleh kekuatan manusia, namun dengan beribadah jiwa menjadi tabah, sebab sandaran kita adalah Allah.²³ Yakin itu ada tiga tingkatan yaitu *Ilmul Yaqin* artinya ilmu yang muncul dari pendapat yang lahir setelah memperoleh dalil yang cukup. Setelah memperoleh dalil yang cukup maka muncullah *Haqqul Yaqin*, disaksikan sendiri, lalu setelah itu naik tingkatan kepada *Ainul Yaqin* inilah yang setinggi-tingginya derajat yakin.²⁴

Menurut Hamka untuk sampai kepada *ilm al-yaqin*, maka harus melewati 10 pintu ilmu, yang terbagi kepada lima pintu panca indra (lahiriyah) yaitu

²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jld. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 73.

²¹Ahmad Tibry, “*Konsep Bahagia Hamka...*”, hlm. 87.

²²Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 60.

²³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 157.

²⁴Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 61.

pendengaran, penglihatan, perasaan lidah, perasaan kulit dan penciuman hidung dan lima pintu psikis (batiniyah) yaitu akal, pikiran, kehendak, angan-angan dan nafsu. Menurutnya perpaduan antara ilmu yang diperoleh melalui pintu lahir dan pintu batin akan melahirkan keyakinan.

Perbedaan antara *i'tikad* dan yakin adalah *i'tikad* merupakan kesempurnaan pendapat pikiran sedangkan yakin lebih dari sekedar *i'tikad* karena keyakinan ada setelah melalui proses penyelidikan. Oleh sebab itu setiap keyakinan merupakan *i'tikad* tetapi *i'tikad* belum tentu menjadi sebuah keyakinan.²⁵ Karenanya janganlah mempunyai *i'tikad* saja, tetapi tidak mempunyai keyakinan.

3. Iman

Iman secara etimologi artinya percaya, termasuk kepadanya segala amalan yang lahir dan bathin.²⁶ Didalam Al-Qur'an iman adalah kunci pertama dalam meraih kebahagiaan²⁷, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tin: 6

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.

Iman telah masuk ke dalamnya Islam. Jadi iman itu lebih umum dari Islam. Hal ini terdapat dalam hadis shahih:

Seketika Rasulullah SAW memberikan pengajaran Islam kepada utusan kaum Abdul Qiyis, beliau berkata: “Saya suruh kamu sekalian beriman kepada Allah. Tahukah kamu bagaimana Iman kepada Allah itu? Iman dengan Allah ialah mengucapkan Syahadat, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruh-Nya, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, dan menyisihkan seperlima dari harta rampasan perang akan dimasukkan kepada kas negeri. (baitulimaal)!”. (H. R Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis diatas nyatalah bahwa arti iman dan arti Islam berbeda.²⁸ Islam adalah bekas dari keimanan, dalam Al-Qur'an senantiasa disebut orang yang beriman dan beramal shaleh. Amal shaleh itulah Islam.

Tambah nyata lagi dalam hadits Nabi yang satu ini. Dari Sayyidina Umar bin Khatthab, bahwa seketika jibril datang merupakan dirinya sebagai seorang laki-laki, dia bertanya kepada Nabi SAW, “Apakah Islam itu?”. Jawab Nabi, “Islam ialah engkau ucapkan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruh-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa bulan Ramadhan, naik haji bagi yang mampu”. “Apakah ihsan itu?”, “Ihsan ialah bahwa engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Dia.²⁹ Jika engkau tidak

²⁵M Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, (Bekasi: PT. Penjuru Ilmu, Rektualisasi Tasauf Modern Di Zaman Kita, 2014), hlm. 169.

²⁶Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 62.

²⁷Khairul Hamim, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat”, *Tasamuh*, Vol. 13 No. 2, hlm. 141

²⁸Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 64.

²⁹*Ibid.*, hlm. 65.

melihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau". (H. R Bukhari dan Muslim).

Iman baru dikatakan sah jika telah diikuti dengan amalan, dan amalan itu adalah Islam. Islam artinya menurut, menyerah, bukti menyerah itu ialah amalan.³⁰Nyatalah kita lihat dari hadis itu bahwa uratnya adalah iman, pohonnya Islam dan disiram terus agar tetap subur dengan Ihsan. Penyebab Iman dikatakan sebagai uratnya karena seseorang tidak akan suka mengerjakan amal yaitu Islam jika hatinya sendiri belum percaya. Oleh sebab itu, iman bisa subur didalam hati jika hati telah bersih dari sifat-sifat takabur, hasad dan mencari kemegahan.

2. Dari Segi Akal

Akal merupakan potensi yang luar biasa bagi manusia, potensi itu digunakan untuk membedakan mana yang baik untuk hidupnya dan mana yang tidak mungkin untuk ditempuhnya. Jika pikiran bebas tidak terikat dengan pemahaman yang meruntuhkan semangat hidup, maka akan membentuk pribadi yang selalu menyibukkan diri dengan pikiran-pikiran yang menjadikannya lebih siap bagi upaya-upaya baik yang membesarkannya. Upaya baik yang sederhana dilakukan adalah berpendapat yang baik dengan diri sendiri. Secara psikologis setiap tindakan seseorang itu di pengaruhi oleh sugesti dari dalam diri.³¹ Jika sugesti selalu positif kepada diri maka akan menimbulkan semangat dan setiap apa yang dilakukan akan terasa mudah dan begitu sebaliknya jika selalu memberikan sugesti yang negatif akan memunculkan sifat yang pesimis dalam hidup.

Hal yang demikian itu terjadi, Menurut Hamka:

sebab yang dilihat tidak ada harapan kebaikan daripadanya. Terutama dari kehidupan itu sendiri. Semuanya hanya sia-sia, kesempurnaan hanya ada dalam cita-cita tidak akan ada dalam alam nyata. Sehingga akan membentuk pribadi yang lemah dan akan tersingkir dari pentas persaingan dunia.³² Dengan demikian, kebahagiaan yang ditimbulkan oleh peranan akal, tergantung sejauh mana manusia menggunakan peranan akalnya dalam menciptakan ide-ide yang cemerlang untuk mengatur kehidupannya. Selalu berpandangan positif terhadap segala sesuatu dan menghargai segala hal yang mendukung kesuksesan. Peranan akal juga membantu manusia untuk selalu menuju kepada titik kebahagiaannya. Karena pikiran selalu menginginkan yang terbaik untuk kehidupan, sehingga pikiran selalu mengarahkan kepada hal yang bersifat positif, karena pikiran yang baik selalu menghasilkan yang baik dan yang paling utama dalam setiap pemikiran adalah harus selalu menyandarkan kepada dasar yang kokoh dan tidak menyimpang dari aturan agama.

Menurut Hamka: Keutamaan akal telah dapat membedakan antara jalan bahagia dengan yang hina, yakin akan kebenaran sesuatu yang benar dan

³⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 68

³¹Laura A King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: SalembaHumaika, 2010), hlm. 90.

³²Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 364.

berpegang kepadanya, tahu akan kesalahan sesuatu yang salah dan menjauhinya, semuanya didapat dengan pemikiran yang cerdas, bukan karena ikut-ikutan, bukan karena taklid kepada pendapat orang lain saja.³³ Setiap manusia memiliki perbedaan dalam tingkatan kemampuan berfikirnya, tidak akan ditemukan dua manusia yang sama jalan kehidupannya dan juga sama kekuatan badan dan akalunya.³⁴ Bagi manusia akal itulah yang menjadi penjaganya dan menguasainya. Meskipun suatu perkara dipandanginya lezat untuk badannya belum tentu dia mau mengerjakannya kalau belum mendapatkan persetujuan dari akalunya. Dengan akal manusia dapat memikirkan besarnya nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya, nikmat kemuliaan, dan ketinggian yang tiada ternilai, sehingga dia terlepas daripada kehinaan. Lantaran akal itu berlainan keinginan, tujuan hidup, pertimbangan dan perasaannya, berlainan pula garis yang dilalui masing-masing.³⁵ Semuanya untuk mencukupkan hidup.

Dengan demikian, akal lah yang mengikat manusia, dengan akal manusia mampu memahami makna hidup, memiliki pandangan yang luas tentang hidup, dan dengan akal juga manusia mampu memahami segala kejadian yang terjadi didalam kehidupannya, selain itu dengan akal manusia mampu menentukan tujuan hidup, mampu memilih mana kehidupan yang cocok untuk dirinya bukan hanya mengikuti apa yang ia sukai, jalan hidup yang dilalui oleh manusia pun berbeda-beda semua itu terjadi karena perbedaan manusia dalam berfikir.

3. Dari Segi Budi/Etika.

Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dari segi kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.³⁶ Sedangkan secara terminologi etika yaitu suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.³⁷ Etika merupakan cabang dari filsafat. Etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat ia mencari keterangan yang sedalam-dalamnya.³⁸ Sebagai tugas tertentu bagi etika, ia mencari ukuran baik-buruknya bagi tingkah-laku manusia.

Ditinjau dari perspektif agama, tujuan etika adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia agar membentuk kehidupan yang suci, menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi faedah kepada orang banyak. Jadi etika mendorong kehendak agar berbuat baik. Agama Islam

³³Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 135.

³⁴Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, cet. Ke III, 2015), hlm. 1.

³⁵*Ibid.*, hlm. 89

³⁶Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 89.-90.

³⁷Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 3.

³⁸Achmad, Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 14-15

mengajarkan pentingnya tingkah laku yang baik dalam kehidupan masyarakat. Bahkan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad ke dunia ini dengan tujuan pokok untuk membimbing dan memperbaiki akhlak umat manusia.³⁹ Etika membahas tentang tingkah laku, tingkah laku tentu tidak bisa dipisahkan dari kejiwaan seseorang, karena tingkah laku itu merupakan ekspresi atau dorongan dari apa yang manusia rasakan dalam jiwanya. Yang dalam etika disebut nafs atau nafsu dalam bahasa Indonesia, maka terkenal istilah nafsu *Syahwat*, nafsu *ghadh* (atau bisa disebut amarah), dan nafsu *nutqiyyah* atau jiwa rasional, yang hanya dimiliki manusia.⁴⁰ Menurut Hamka, budi pekerti yang baik adalah perangai dari para Rasul dan orang terhormat. Sedang budi pekerti yang jahat adalah racun berbisa, kejahatan yang menjauhkan diri dari Rabbil Alamin. Budi pekerti jahat menyebabkan orang terusir dari jalan Tuhan, tercampak kepada jalan setan. Budi pekerti jahat adalah pintu menuju neraka yang menghanguskan hati nurani sedangkan budi pekerti yang indah, laksana pintu menuju *jannah ilahi*.⁴¹ Budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, orang yang ditimpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki.

D. Metode Untuk Mencapai Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah tujuan, sebagaimana yang telah dijelaskan di awal bahwa kebahagiaan itu ada kebahagiaan sementara dan kebahagiaan akhir, tujuan akhir atau kebahagiaan akhir adalah kebahagiaan yang jika telah didapatkan tidak ada lagi kebahagiaan lain. Dunia adalah tempat bagi manusia melakukan perjalanan untuk sampai pada tujuan akhir, karena kehidupan di dunia hanya kehidupan sementara.⁴² Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa dunia yang bersifat sementara ini penuh dengan kenikmatan dan keindahan yang disediakan untuk manusia.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa untuk sampai kepada kebahagiaan hakiki manusia akan menghadapi beberapa kesulitan dari berbagai kesulitan tersebut apabila ia mampu menyelesaikannya dengan baik, mempertimbangkan kebaikan dan keburukan dengan peranan akal dan melakukannya dengan perilaku yang mulia dalam bentuk perbuatan, dan perkataan yang menyenangkan disitulah manusia akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Dan metode yang dapat diterapkan untuk memperoleh kebahagiaan itu adalah sebagai berikut:

1. Zuhud

Zuhud adalah suatu sikap melepaskan diri dari ketergantungan terhadap kehidupan dunia, memerangi keinginan hawa nafsu didalam pengasingannya dan

³⁹Imron Rosyidi, "Urgensi Human Relations Dalam Kegiatan Public Relations", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 13, 2009, hlm. 587.

⁴⁰Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Etika, hlm. 35.

⁴¹Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 1.

⁴²Andri, Shaeful RS, "Rahasia Kebahagiaan", *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, hlm. 101.

pengembaraannya.⁴³ Mengenai zuhud ini, Hamka memperingatkan agar cermat dalam mengelola kenikmatan dunia dan juga mengelola diri demi penyucian diri. Bila tidak adil melakukannya, malah cenderung pada dunia, maka bisa terjatuh menjadikan jiwa manusia kotor, nilai keislaman pun makin jauh. Atau, bisa juga terlalu fokus pada diri sendiri sehingga malah melemahkan Islam. Muslim yang kuat adalah yang memahami makna zuhud secara proporsional. Dengan begitu, Islam mencapai puncak kebahagiaan dan kejayaannya.

2. Ikhlas

Ikhlas diartikan dengan bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas murni yang tidak tercampur dengan perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu bernama ikhlas. Lawan dari ikhlas adalah isyrak yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain.⁴⁴ Menurut Hamka, antara ikhlas dengan isyrak tidak dapat dipertemukan, sebagaimana tidak pula dapat dipertemukan diantara gerak dengan diam. Kalau ikhlas telah bersarang didalam hati, isyrak tak kuasa masuk kecuali bila ikhlas telah terbongkar keluar.⁴⁵ Demikian juga sebaliknya, keluar dari perasaan isyrak dahulu, baru ada tempat buat ikhlas.

3. Qana'ah

Hamka mengartikan qana'ah yaitu menerima atau merasa cukup, menurutnya qana'ah mengandung lima unsur yaitu: menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, bertawakkal kepada Tuhan, tidak tertarik oleh tipu daya dunia.⁴⁶ Qana'ah adalah modal paling teguh untuk menghadapi kehidupan, menimbulkan kesungguhan hidup yang betul-betul mencari rezeki. Qanaah adalah tiang kekayaan yang sejati.

Bahagia yang dalam Bahasa Arab disebut *Sa'adah* tidaklah akan didapat kalau tidak ada perasaan qana'ah. Tidaklah terlalu berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa bahagia ialah qana'ah dan qana'ah ialah bahagia. Sebab tujuan qana'ah ialah menanamkan dalam hati sendiri perasaan *Tuma'ninah*⁴⁷, perasaan tentram dan damai, baik di waktu duka atau di waktu suka. Baik di waktu susah atau di

⁴³Ridwan A. Malik dan Riki Saputra, *Akhlaq Tasawuf*, (Padang: STAIN Muhammad Yunus Press, 2009), hlm. 62.

⁴⁴Salihin, "Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern", *Mantiq*, No 2 Vol 1, 2016, hlm. 183.

⁴⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm.146

⁴⁶*Ibid.*, 267.

⁴⁷Tuma'ninah adalah keteguhan atau ketentraman hati dari segala hal yang dapat mempengaruhinya, Tuma'ninah ini merupakan bagian dari kelompok Ahwal (penganugerahan Allah terhadap hamba yang dikehendakinya) setelah tingkatan Uns (perasaan sukacita yang merupakan kondisi kejiwaan dimana seseorang merasa dekat dengan Tuhan). <https://www.academia.edu>. Diakses tanggal 14 Maret 2019 Jam: 22. 31 WIB.

waktu senang baik di waktu kaya atau di waktu miskin.⁴⁸

1. Tawakal

Tawakal berarti menyerahkan diri, menurut Abuddin Nata sebagaimana yang dikutipnya dari Al-Qusyairi ia mengatakan bahwa tawakal tempatnya didalam hati, timbulnya gerak dan perbuatan tidak mengubawakal yang terdapat dalam hati itu. Hal ini terjadi setelah hamba meyakini bahwa ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan maka yang demikian itu sebenarnya takdir Allah.⁴⁹

Dalam syari'at Islam diajarkan bahwa tawakal dilakukan dengan segala daya, upaya dan ikhtiar dijalkannya.⁵⁰ Tawakal merupakan keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT serta berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa memiliki daya dan kekuatan.

Bertawakal termasuk perbuatan yang diperintahkan oleh Allah, hal ini terdapat dalam Al-Qur'an:

dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal. (QS. Al-Maidah: 11).

E. Kesimpulan

Sesungguhnya Kebahagiaan itu menurut Hamka bisa diperoleh di dunia dan Hamka membagi kebahagiaan itu dalam dua bentuk yaitu kebahagiaan *Majazi* (sementara) dan kebahagiaan hakiki, dan kebahagiaan tersebut dapat diperoleh semenjak manusia di dunia, jika bahagia di dunia maka akan bahagia di juga akhirat, kebahagiaan inilah yang merupakan tujuan setiap manusia karena setiap manusia pasti menginginkan kebahagiaan dalam kehidupannya. Pembahasan Hamka mengenai kebahagiaan yaitu dari segi Agama, segi akal dan segi etika atau budi, ketiga tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain, apabila manusia dapat menyeimbangkan ketiga hal tersebut dan menerapkannya didalam kehidupan maka ia akan memperoleh kebahagiaan dalam kehidupannya.

Metode yang dapat diterapkan untuk memperoleh kebahagiaan yaitu dengan cara *Zuhud*, *Ikhlash*, *Qana'ah*, dan *Tawakal*, yang mesti tertanam dalam diri Manusia, karena jika empat hal itu muncul dalam diri manusia maka manusia akan merasakan kebahagiaan yang *Hakiki* dalam kehidupannya, kunci kebahagiaan didalam diri manusia itu adalah terletak pada ketenangan jiwa dan

⁴⁸Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 297.

⁴⁹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 174-175.

⁵⁰Ahmad Bangun Nasution dan Riyani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 51.

ketenangan jiwa itu akan dirasakan oleh manusia jika telah muncul sifat *Zuhud* ini tadi, sabar, Qana'ah, dan tawakal dalam diri manusia.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad. 1995. "*Etika (Ilmu Akhlak)*", terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang.
- Alfian, Alfian M. 2014. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, (Bekasi: PT. Penjuru Ilmu.
- Rektualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita.
- Fuadi. 2018. "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan", *Substantia*, No. 1 Vol. 20.
- Hatta Muhammad. 1980. *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tutamas Indonesia.
- Hassan. Syamsi Basya. 2006. *Bahagiakan Dirimu dan Orang Lain*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Hamka, 2015. "*Tasawuf Modern*", Jakarta: Republika Penerbit.
- _____. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 9*, Jakarta: GemaInsani.
- _____. 2016. *Lembaga Budi*, Jakarta: Republika Penerbit.
- _____. 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5*, Jakarta: GemaInsani.
- _____. 2015. *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit, cet. Ke III.
- _____. 1992. *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Tibry, Ahmad. 2006. Konsep Bahagia Hamka: *Solusi Alternatif Manusia Modern*, Padang: IAIN IB Press.
- Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani.
- Hamim, Khairul. "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat", *Tasamuh*, Vol. 13 No. 2.
- Kebudayaan, dan Pendidikan Departemen. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- King, A Laura. 2010. "*Psikologi Umum*", Jakarta: Salemba Humaika.
- Malik, A Ridwan. 2009. *Akhlaq Tasawuf*, Padang: STAIN Muhammad Yunus Press.
- Nata, Abuddin. 2006. "*Akhlaq Tasawuf*", Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nor, Mohd Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib AlAttas*, terj. Hamid Fahmy, Bandung: Pustaka.
- Rosyidi, Imron. 2009. "Urgensi Human Relations Dalam Kegiatan Public Relations", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 13.
- Salihin, 2016. "Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern", *Mantiq*, No 2 Vol 1.
- Salihin, 2016. "*Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*", *Mantiq*, No. 2 Vol. 2.
- Salam, Burhanuddin. 1997. "*Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*" Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zubair, Charris Achmad. 1987. "*Kuliah Etika*", Jakarta: Rajawali Pers.